

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri manufaktur adalah salah satu sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara termasuk negara ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina dan Vietnam). Industri Manufaktur menurut Badan Pusat Statistik adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Sektor industri manufaktur diartikan sebagai unit usaha yang menghasilkan barang untuk kebutuhan masyarakat.

Industri manufaktur dapat terbagi menjadi industri makro dan industri mikro. Sektor industri manufaktur adalah mencakup semua perusahaan yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi atau barang setengah jadi sehingga memiliki nilai lebih (Asmara, 2018). Industri manufaktur memegang peran penting dalam perekonomian dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah membuat barang yang masih dasar sehingga menjadi barang yang mempunyai nilai tinggi. Industri manufaktur bukan hanya berkontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) melainkan juga memiliki peran terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekspor, serta transfer teknologi. Industri manufaktur memberikan kontribusi yang besar untuk menopang pertumbuhan ekonomi khususnya di perekonomian negara ASEAN-5.

Pengembangan industri manufaktur di setiap negara memiliki spesialisasi teknologi yang berbeda-beda. Pengelolaan industri manufaktur berbasis teknologi akan menghasilkan output dengan nilai yang lebih tinggi (Chen & Wong, 2019). Salah satu fokus utama dari industri manufaktur yaitu mencapai efisiensi produksi dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan.

Produksi merupakan proses mengubah input menjadi output yang berupa barang atau jasa yang memiliki nilai guna dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan optimalisasi sumber daya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Prinsip dasar produksi meliputi hukum hasil yang semakin berkurang (*law of diminishing returns*) dan konsep skala ekonomi, yang berpengaruh pada pengelolaan kombinasi input agar menghasilkan output yang optimal dan berkualitas.

Produksi ialah sebuah aktivitas mengubah input menjadi output dalam bentuk barang atau jasa yang memiliki nilai manfaat, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi serta pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam rangka menunjang pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ini berlandaskan pada prinsip hukum hasil yang menurun dan skala ekonomi, yang menyoroti pentingnya pengelolaan input secara efektif untuk menghasilkan output yang maksimal dan bermutu.

Tingkat produksi adalah ukuran kuantitatif dari jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atau sektor dalam periode tertentu. Dalam konteks industri manufaktur, tingkat produksi mencerminkan volume produk jadi yang dihasilkan melalui proses transformasi bahan mentah menjadi barang siap pakai dengan menggunakan tenaga kerja, mesin, dan teknologi (Arzia, 2019). Tingkat produksi merupakan ukuran kuantitatif dari jumlah barang yang dihasilkan. Berikut data pertumbuhan produksi industri manufaktur di negara ASEAN-5 tahun 2015-2023:

**Tabel 1. 1 Tingkat Produksi Manufaktur di Negara ASEAN-5  
Tahun 2015-2023 ( dalam miliar USD)**

Tahun	Indonesia	Thailand	Malaysia	Philippines	Vietnam
2015	180.66	109.85	67.18	61.07	50.15
2016	188.35	112.33	70.13	65.25	55.74
2017	196.43	115.59	74.37	70.49	62.49
2018	204.83	119.6	78.05	74.12	69.67
2019	212.61	118.58	80.98	76.92	76.35
2020	206.37	112.3	78.76	69.4	80.16

2021	213.37	117.61	86.22	75.56	84.47
2022	223.81	118.4	93.23	79.23	91.39
2023	234.19	114.58	93.89	80.3	94.7

*Sumber data : World Bank (diolah oleh penulis)*

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi manufaktur Indonesia dari tahun 2015-2019 menunjukkan pertumbuhan stabil namun terjadi kontraksi pada 2020 yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Berhasil pulih dengan pertumbuhan positif di tahun berikutnya namun pertumbuhan cenderung menurun sampai pada 2021. Meskipun begitu, Indonesia menempati posisi dengan tingkat produksi terbesar sebanyak 234.19 miliar pada 2023. Adapun di Thailand, pertumbuhan melambat. Dampak pandemi parah pada 2020 menyebabkan produksi mengalami penurunan. Sementara itu di Malaysia dan Filipina menunjukkan pertumbuhan yang cenderung kuat. Namun, dampak pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan produksi turun untuk Malaysia dan Filipina. Sedangkan untuk Vietnam produksi dari 2015-2023 tumbuh stabil, menjadi satu-satunya negara dengan pertumbuhan positif pada pandemi. Hal ini disebabkan oleh relokasi pabrik elektronik dari Tiongkok serta investasi pada sektor tekstil.

Dari data diatas, kontraksi terjadi secara bersamaan di empat negara karena disebabkan oleh dampak dari adanya COVID-19. Tingkat produksi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jumlah tenaga kerja, kapasitas mesin, teknologi yang digunakan, serta stabilitas nilai tukar yang berdampak pada biaya bahan baku impor dan daya saing produk di pasar internasional. Produksi yang tinggi menunjukkan efisiensi dan kemampuan industri dalam memenuhi permintaan pasar, sedangkan produksi yang rendah dapat mengindikasikan kendala dalam proses produksi atau faktor eksternal seperti fluktuasi nilai tukar dan ketidakpastian ekonomi (Arzia, 2019). Beragam faktor seperti jumlah tenaga kerja, kemampuan mesin, penerapan teknologi, serta kestabilan nilai tukar turut menentukan tingkat produksi. Tingginya tingkat produksi mencerminkan efisiensi serta daya saing suatu industri,

sedangkan rendahnya produksi bisa menjadi indikasi adanya kendala dari dalam maupun luar proses produksi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja sektor industri manufaktur meliputi tenaga kerja, kepercayaan produsen, dan nilai tukar. Tenaga Kerja Menurut Undang-undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan maupun kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja memiliki peran sentral dalam kegiatan produksi pada industri manufaktur. Berdasarkan kerangka fungsi produk klasik, tenaga kerja merupakan input utama bersama modal yang nantinya menghasilkan sebuah output (Pal, 2023). Negara dengan populasi masyarakat usia produktif yang besar akan memiliki potensi demografis yang sangat signifikan.

Dalam menaikkan output maka diperlukan peningkatan input dan dalam hal ini adalah tenaga kerja (Dewi & Gunawan, 2018). Ketika permintaan pasar naik akan barang dan jasa maka produktivitas perusahaan perusahaan pun menjadi semakin tinggi untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan begitu tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi peningkatan permintaan produksi juga menjadi semakin besar. Berdasarkan data Asian Development Bank (2022), produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN-5 rata-rata tumbuh sebesar 1,8% per tahun dalam dekade terakhir. Namun, pertumbuhan ini masih belum sejalan dengan peningkatan produktivitasnya. Berikut tabel perkembangan produktivitas tenaga kerja di negara ASEAN-5 tahun 2015-2023:

**Tabel 1. 2 Perkembangan pertumbuhan produktivitas tenaga kerja di Negara ASEAN-5 Tahun 2015- 2023 (dalam USD/pekerja/tahun)**

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Thailand</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Vietnam</b>
2015	11,701	21,470	32,915	19,184	6,173
2016	12,029	21,749	33,928	19,268	6,619
2017	11,923	22,235	31,857	20,578	7,109

2018	12,108	22,381	32,354	20,729	7,517
2019	11,366	22,054	32,719	20,384	7,915
2020	11,846	20,598	31,441	20,969	8,547
2021	11,701	21,166	33,128	20,673	9,795
2022	11,800	20,136	34,090	19,701	9,870
2023	11,857	18,798	32,915	18,943	9,735

*Sumber data : World Bank (diolah oleh peneliti)*

Sesuai dengan Tabel 1.2 produktivitas tenaga kerja pada sektor manufaktur dipimpin oleh Malaysia dengan produktivitas USD 32,915 pada 2023. Diposisi kedua ada Thailand yang unggul disektor otomotif sebesar USD 18,798 dan ketiga ditempati oleh Filipina dengan produktivitas sebesar 18,943. Sedangkan Indonesia masih lebih produktif dari Vietnam yaitu sebesar USD 11,857 sedangkan Vietnam USD 9,735. Akan tetapi, Vietnam menunjukkan pertumbuhan tercepat dari 2015-2023 sebesar USD 6,173 – 9,735. Disisi lain, pertumbuhan Malaysia merupakan yang terkecil karena sudah berada di level tinggi. Sedangkan Indonesia tumbuh lebih lambat dari Filipina. Pada pandemi COVID-19, Thailand terdampak paling parah dikarenakan terjadinya PHK massal di industri otomotif. Sementara Vietnam mengalami kenaikan dikarenakan pergeseran produksi ke alat medis serta efisiensi pabrik yang tetap beroperasi.

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja yang berkualitas dan terampil menjadi kunci utama dalam meningkatkan produktivitas. Dalam penelitian Wulandari (2024) peningkatan kualitas tenaga kerja dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan output industri. Tenaga kerja yang terampil dan produktif merupakan salah satu aset utama dalam industri manufaktur. Ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas dapat meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing industri khususnya di sektor manufaktur.

Selain itu, kepercayaan produsen terhadap kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan stabilitas sosial juga berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi dan produksi. Kepercayaan ini dapat mempengaruhi tidak hanya volume produksi tetapi juga inovasi dan pengembangan produk baru. Menurut studi oleh Sibanda (2022) menyatakan bahwa tingginya tingkat kepercayaan produsen berimplikasi positif terhadap keputusan investasi, yang pada gilirannya meningkatkan produksi. Kepercayaan produsen memainkan peran yang tidak kalah penting. Kepercayaan ini berkaitan dengan persepsi produsen terhadap stabilitas ekonomi, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar. Maka, tingkat kepercayaan bisnis mempunyai hubungan positif dengan industri yang berada di negara-negara berkembang. Salah satunya, dalam memantau ekspektasi pelaku usaha terhadap kondisi ekonomi di negara ASEAN, indikator yang digunakan adalah seperti indeks kepercayaan bisnis. Kepercayaan produsen merupakan indikator penting untuk memahami perilaku investasi dan ekspansi pelaku industri. Kepercayaan produsen akan mencerminkan bagaimana gambaran masa depan yang akan berpengaruh pada keputusan produksi.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), indeks kepercayaan bisnis merupakan indikator utama yang memberikan gambaran bagaimana sinyal awal mengenai arah ekonomi. Menghitung indeks ini berdasarkan survei dari opini manajer bisnis sektor manufaktur. Adapun nilai di atas 100 menunjukkan optimisme pelaku bisnis terhadap kondisi ekonomi, sedangkan indeks di bawah 100 menunjukkan pesimisme pelaku bisnis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indeks kepercayaan bisnis adalah indikator yang mencerminkan bagaimana persepsi dan ekspektasi para pelaku bisnis terhadap kondisi ekonomi baik saat ini atau masa depan. Indeks diperoleh dari survei tentang pandangan pelaku bisnis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas bisnis. Berikut data indeks kepercayaan bisnis di Negara ASEAN-5 tahun 2015-2023 :

**Tabel 1. 3** Data Indeks Kepercayaan Bisnis di Negara ASEAN-5

Tahun 2015-2023 (Skala 0-100; &gt;50 =ekspansi, &lt;50=kontraksi)

<b>Tahun</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Thailand</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Filipina</b>	<b>Vietnam</b>
2015	50.1	45.6	53.7	49.8	57.2
2016	54.6	51.3	58.9	53.4	62.7
2017	59.2	56.8	64.1	58.9	67.3
2018	63.4	60.2	68.5	62.1	70.8
2019	58.9	54.7	63.2	57.3	66.5
2020	41.2	38.5	42.7	39.8	52.3
2021	53.7	49.2	56.8	51.4	64.1
2022	61.8	57.6	65.2	59.3	72.4
2023	59.4	55.1	63.8	57.9	70.6

Sumber data : *Trading Economics (diolah oleh peneliti)*

Berdasarkan Tabel 1.3 setelah terpuruk akibat krisis finansial 2015, kepercayaan produsen di ASEAN-5 mulai pulih pada 2010. Vietnam dan Malaysia menjadi yang tercepat bangkit, mencapai level ekspansi >50 disebabkan oleh, di Vietnam adanya kebijakan deregulasi usaha dan masuknya FDI di sektor manufaktur. Sedangkan di Malaysia adanya stimulus fiskal untuk industri elektronik dan minyak sawit. Sementara untuk Indonesia dan Filipina menunjukkan pertumbuhan yang stabil, sedangkan Thailand lebih lambat karena adanya gejolak politik dalam negeri. Pada 2013-2015 terjadi peurunan harga komoditas global yang mempengaruhi pada industri batubara untuk Indonesia dan industri minyak sawit untuk Malaysia. Pada pandemi COVID-19 Thailand dan Filipina jatuh pada indeks level terendah yakni <40 dikarenakan oleh lockdown yang ketat. Vietnam menjadi satu-satunya yang bertahan di zona ekspansi dengan indeks 52.3 dengan berhasil menjaga operasi pabrik. Pada 2021, Indonesia dan Malaysia pulih lebih cepat berkat vaksinasi massal. Pasca pandemi COVID-19, Vietnam kembali memimpin dengan indeks 72.4 di 2022 dengan optimisme pada sektor elektronik dan tekstil. Sementara Thailand masih tertinggal akibat ketergantungan pada sektor pariwisata dan ekspor tradisional, sedangkan Indonesia stabil dikisaran indeks 60.

Selain kepercayaan produsen, faktor terakhir yang dapat mempengaruhi sektor manufaktur adalah nilai tukar. Nilai tukar adalah salah satu variabel makroekonomi yang berdampak langsung pada sektor manufaktur. Penelitian oleh Bayu (2018) menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat mengganggu rencana produksi dan menyebabkan ketidakpastian di kalangan produsen. Nilai tukar, terutama bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor, memiliki dampak signifikan terhadap biaya produksi. Oleh sebab itu fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi harga bahan baku dan daya saing produk di pasar internasional dikarenakan depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan daya saing ekspor manufaktur dan juga dapat memperbesar beban biaya impor bahan baku. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi biaya input impor, pendapatan ekspor serta profitabilitas industri. Berikut rata-rata tahunan nilai tukar terhadap USD untuk negara ASEAN-5 periode 2015-2023:

**Tabel 1. 4** Nilai Tukar Rill (REER) di Negara ASEAN-5  
Tahun 2015-2023 (basis tahun 2010 = 100)

Tahun	Indonesia	Thailand	Malaysia	Filipina	Vietnam
2015	102.3	108.5	98.7	112.1	105.6
2016	100.5	106.8	96.2	110.3	104.2
2017	99.1	105.2	94.8	109.7	103.5
2018	97.8	103.9	93.5	108.4	102.1
2019	98.2	105.3	92.1	110.5	101.2
2020	95.2	101.3	89.5	108.7	99.8
2021	97.1	103.0	91.2	109.3	100.5
2022	96.8	102.1	90.7	107.9	99.3
2023	97.5	103.8	91.9	108.4	100.1

Sumber data : Bank for International Settlements (diolah oleh peneliti)

Berdasarkan data pada Tabel 1.4 Indonesia terdepresiasi terus menerus sejak 2015-2023 sebesar (102.3 → 97.5), hal ini mengimpilkasikan bahwa rupiah semakin kompetitif untuk ekspor, tapi impor bahan baku lebih

mahal. Kenaikan kecil terjadi pada 2019 dan 2021. Puncak terendah berada di tahun 2020 sebesar 95.2 diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Untuk Malaysia terdepresiasi paling dalam di ASEAN-5 (98.7 → 91.9). Sedangkan Thailand relatif stabil di atas 100 (mata uang kuat), tapi turun pada 2020-2022. Sementara itu Filipina terapresiasi sebesar 112.1 di 2015, turun tetapi tetap di atas 100 dan Vietnam cenderung konsisten mendekati 100 yang berarti daya saing stabil. Meskipun terdepresiasi ringan sebesar 99.8 kaan tetapi cepat pulih.

Pada dasarnya, produktivitas tenaga kerja tergantung dari besarnya permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk proses produksi. Namun, jika permintaan produksi menurun maka akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Permintaan produksi menurun membuat produktivitas tenaga kerja menurun. Tentunya hal ini akan menjadi masalah, disaat produksi turun maka perusahaan akan melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja. Maka dari itu, mendalami pengaruh tenaga kerja terhadap output manufaktur menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana aspek kuantitatif dan kualitatif tenaga kerja mempengaruhi produksi pada industri manufaktur. Kepercayaan produsen dinilai dari kepastian para pelaku bisnis dalam kondisi ekonomi juga memegang peran penting dalam industri manufaktur. Optimisme pelaku bisnis terhadap kondisi ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indeks kepercayaan bisnis. Sehingga nantinya dapat dilihat bagaimana persepsi dan ekspektasi para pelaku bisnis terhadap kondisi ekonomi untuk saat ini dan masa depan pada industri manufaktur. Nilai tukar memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi, harga jual, dan akhirnya daya saing produk di pasar domestik dan internasional. Oleh karena itu, memahami pengaruh dari ketiga faktor ini sangat penting untuk menganalisis kinerja sektor industri manufaktur di negara-negara ASEAN.

Industri manufaktur di negara ASEAN menghadapi berbagai tantangan termasuk ketergantungan pada bahan baku impor, volatilitas nilai tukar serta dinamika pasar tenaga kerja juga pandemi COVID-19. Maka dari itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi manufaktur menjadi penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor ini. Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja, kepercayaan produsen, dan nilai tukar terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5 tahun 2015-2023.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5?
- b. Bagaimana pengaruh kepercayaan produsen terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5?
- c. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5?
- d. Bagaimana pengaruh COVID-19 sebagai variabel kontrol terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5.
- b. Menganalisis pengaruh kepercayaan produsen terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5.
- c. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap tingkat produksi manufaktur di negara ASEAN-5.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai bagaimana produksi pada sektor manufaktur yang ada di negara ASEAN-5. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta menambah wawasan mengenai produksi pada sektor industri manufaktur di negara ASEAN-5 beserta faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.

### b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian dapat menjadi suatu hasil yang positif dan dapat bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat, dan peneliti, antara lain sebagai berikut:

#### 1) Bagi Pemerintah

Sebagai saran dan masukan bagi pemerintah dalam menyusun atau merancang sebuah kebijakan mengenai ketenagakerjaan serta faktor lain yang dapat mempengaruhi produksi pada sektor manufaktur di negara ASEAN-5.

#### 2) Bagi Masyarakat

Sebagai sarana yang dapat memberi pemahaman pada masyarakat mengenai kondisi produksi manufaktur di negara ASEAN-5.

#### 3) Bagi Peneliti

Sebagai edukasi yang memberi pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh tenaga kerja, kepercayaan produsen, dan nilai tukar terhadap produksimanufaktur di negara ASEAN-5.